

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Penentuan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan dari pengamatan yang menjadi fokus penelitian. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan kehutanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel perusahaan dipilih dari keseluruhan populasi perusahaan publik di BEI dan berdasarkan ketersediaan data untuk menghitung variabel-variabel yang dijelaskan sebelumnya. Periode penelitian adalah 2007-2013.

Tabel 3
Daftar Perusahaan Kehutanan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No.	Nama Perusahaan	
1	AALI	PT Astra Agro Lestari Tbk
2	BISI	PT Bisi International Tbk
3	BTEK	PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk
4	BWPT	PT BW Plantation Tbk.
5	GZCO	PT Gozco Plantations Tbk.
6	JAWA	PT Jaya Agra Wattie Tbk.
7	LSIP	PT PP LONDON Sumatra Indonesia Tbk
8	SGRO	PT Sampoerna Agro Tbk.
9	SIMP	PT Salim Ivomas Pratama Tbk
10	SMAR	PT Sinar Mas Agro Resources and Tach. Cor. Tbk
11	TBLA	PT Tunas Baru Lampung Tbk
12	UNSP	PT Bakrie Sumatra Plantations Tbk
13	BRPT	PT Barito Pacific Tbk.
14	SULI	PT Sumalindo Lestari Jaya Tbk.
15	TIRT	PT Tirta Mahakam Resources Tbk

(Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2015)

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini termasuk ke dalam jenis data sekunder. Data sekunder adalah jenis data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun untuk dipublikasi atau tidak dipublikasikan.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah *annual report* perusahaan kehutanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data *annual report* tersebut dipublikasi per 31 Desember 2007 sampai dengan 31 Desember 2013 dan diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan adanya pencabutan PSAK 32 tentang akuntansi kehutanan yang terjadi pada tahun 2010, sehingga pada tahun 2010 menjadi tahun *cut-off* pada penelitian ini.

3.3 Definisi Operasional Variabel

Penilaian kinerja lingkungan dalam penelitian ini terdiri atas kualitas lingkungan dan pendanaan lingkungan.

3.3.1 Kualitas Lingkungan

Dalam penelitian ini kualitas lingkungan diproksikan dengan *disclosure environment* (pengungkapan lingkungan). Pengungkapan lingkungan digunakan untuk mengungkapkan informasi data akuntansi lingkungan dari sudut pandang fungsi internal akuntansi lingkungan itu sendiri, berupa laporan akuntansi lingkungan. *Environmental disclosure* diukur berdasarkan proporsi pengungkapan yang dilakukan dengan yang diwajibkan oleh PSAK 32. Saat itu bentuk akuntansi pertanggungjawaban sosial atau pengungkapan akuntansi lingkungan belum

mempunyai format baku sehingga pelaporannya masih bersifat sukarela (*voluntary*).

Pada tahun 2007 terdapat peraturan pemerintah yang mengatur tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan. Berdasarkan pasal 74 ayat 1 UU Perseroan Terbatas No. 40/2007 menyatakan bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib (*mandatory*) melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan. Peraturan Pemerintah Perseroan Terbatas Pasal 3 No. 74/2012 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan bagi perusahaan, peraturan pemerintah tersebut mewajibkan adanya pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan dan berhak melakukan eksplorasi terhadap hasil hutan yang sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Penghitungan pengungkapan lingkungan menggunakan indeks pengungkapan. Indeks pengungkapan merupakan hasil pembagian antara skor pengungkapan yang telah diraih dengan total nilai maksimum yang mungkin diraih (*content analysis*). Berelson (1959) mendefinisikan *content analysis* sebagai teknik penelitian yang objektif, sistematis, dan deskripsi kuantitatif dari apa yang tampak dalam komunikasi.

Hal-hal yang wajib diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan perusahaan kehutanan yang dalam hal ini berkaitan dengan pengelolaan dan pelestarian hutan dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

**Hal-hal yang Wajib Diungkapkan dalam Catatan Atas Laporan Keuangan
Perusahaan Kehutanan Berkaitan dengan Pengelolaan dan Pelestarian
Hutan**

No.	Item-item yang Wajib Diungkapkan	Ada	Tidak Ada
1.	Realisasi kegiatan dan biaya yang berhubungan dengan pelaksanaan penanaman kembali hutan alam seperti Tebang Pilih Tanam Indonesia (TPTI), pembinaan dan perlindungan hutan penanaman tanah kosong dan usaha-usaha untuk kelestarian alam lainnya.		
2.	Pelaksanaan kegiatan perusahaan hutan.		
3.	Pemenuhan kewajiban terhadap negara, seperti Dana Reboisasi (DR), Iuran Hasil Hutan (IHH), Biaya Pengujian dan Pengukuran Hasil Hutan (BPPHH), Iuran Hak Perusahaan Hutan (IHPH) dan Iuran wajib lainnya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.		
<i>Sehubungan dengan perubahan saldo kewajiban perusahaan perusahaan hutan yang timbul akibat kegiatan perusahaan hutan seperti penanaman kembali, TPTI, penanaman tanah kosong, penanaman kiri-kanan jalan utama, bina desa hutan, landscaping dan upaya konservasi lainnya.</i>			
4.	Saldo Awal		
5.	Penyisihan periode berjalan		
6.	Realisasi yang dilakukan selama periode berjalan.		
7.	Saldo akhir		
8.	Realisasi jenis kegiatan sehubungan pelaksanaan Bina Desa hutan dan biayanya.		
<i>Sehubungan dengan pembangunan sarana dan prasarana.</i>			
9.	Realisasi pembangunan jalan dan jembatan serta pemeliharaannya.		
10.	Jenis Jalan yang dibangun pada periode berjalan serta akumulasinya.		

Sumber: Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 32 Akuntansi Kehutanan (2009).

3.3.2 Pendanaan Lingkungan

Dalam penelitian ini pendanaan lingkungan diproksikan dengan alokasi biaya lingkungan. Pelaporan biaya lingkungan penting jika sebuah perusahaan berusaha untuk memperbaiki kinerja lingkungannya dan mengendalikan biaya lingkungannya. Penelitian ini menggunakan dua indikator dalam mengendalikan alokasi biaya lingkungan perusahaan, yaitu: melalui pos-pos dalam kategori biaya lingkungan (kualitatif) yang dikeluarkan oleh IFAC (2005) dan menganalisis alokasi biaya lingkungan pada akun beban usaha, yaitu beban pengembangan lingkungan sosial dalam catatan atas laporan keuangan perusahaan kehutanan (kuantitatif).

IFAC (2005) memberikan perincian biaya lingkungan menurut enam kategori pelaporan biaya, yang dalam hal ini memberikan dua hasil yang penting, yaitu dampak lingkungan terhadap profitabilitas dan jumlah relatif yang dihabiskan untuk setiap kategori. IFAC (2005) merumuskan alokasi biaya lingkungan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah yang dilaporkan pada tahun ke-n} \times 100\%}{\text{Laba Bersih } t-1}$$

Adapun pos-pos dalam kategori biaya lingkungan menurut IFAC (2005), dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Pos-Pos dalam Kategori Biaya Lingkungan

No.	Kategori Biaya Lingkungan	Ada	Tidak Ada	Biaya Lingkungan
1.	Biaya Material dari Output Produk (<i>Materials Costs of Product Outputs</i>)			
2.	Biaya Material dari Output Non-Produk (<i>Materials Costs of Non-Product Outputs</i>)			
3.	Biaya Kontrol Limbah dan Emisi (<i>Waste and Emission Control Costs</i>)			
4.	Biaya Pencegahan dan Pengelolaan Lingkungan (<i>Prevention and other Environmental Management Costs</i>)			
5.	Biaya Penelitian dan Pengembangan (<i>Research and Development Costs</i>)			
6.	Biaya Tak Berwujud (<i>Less Tangible Costs</i>)			

Sumber: (*International Federation of Accountants, 2005*).

3.4 Alat Analisis

Tipe penelitian ini dari sudut pandang rerangka berpikir tergolong penelitian kuantitatif. Rerangka berpikir jenis ini menguji teori-teori dengan menggunakan angka dan metode statistik dalam melakukan analisis data (Yamin dan Kurniawan, 2009). Metode analisis yang digunakan adalah uji-t independen sampel berpasangan (*independent sample t-test*) dan analisis sensitivitas (*sensitivity analysis*).

3.4.1 Uji-T Independen Sampel Berpasangan

Alat uji yang digunakan dalam pengujian penelitian ini adalah uji-t independen sampel berpasangan (*independent sample t-test*). *Independen t-test* adalah uji komparatif untuk mengetahui terdapat perbedaan antara dua kelompok bebas yang berskala data interval atau rasio. Pengujian *independent sample t-test* digunakan pada data yang berdistribusi normal untuk menguji apakah secara statistik terdapat

pengaruh kinerja lingkungan yang lebih baik perusahaan kehutanan yang terdaftar di BEI melalui pengungkapan lingkungan dan biaya lingkungan periode sesudah pencabutan PSAK 32. Apabila data berdistribusi tidak normal maka alat analisis yang digunakan adalah *wilcoxon signed rank test*. Tingkat keyakinan yang digunakan dalam pengujian ini adalah 0,95 atau $\alpha = 0,05$ (*2-tailed*).

Alat analisis yang digunakan untuk menguji perbedaan kinerja lingkungan perusahaan kehutanan yang terdaftar di BEI periode sebelum dan sesudah pencabutan PSAK 32 adalah program SPSS 16.0 dengan derajat kepercayaan sebesar 95 % dan tingkat kesalahan sebesar 5 %. Jika probabilitas (*p-value*) < 5% maka H_a diterima, tetapi apabila probabilitas (*p-value*) > 5% maka H_a ditolak. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, dilakukan pengujian distribusi normalitas data menggunakan uji *kolmogorov smirnov*. Pada pengujian ini, jika data berdistribusi normal maka menggunakan alat analisis *independent sample t-test* yang terdapat pada menu *compare means* dalam SPSS, namun apabila data berdistribusi tidak normal maka alat analisis yang digunakan adalah *wilcoxon signed rank test* yang terdapat pada menu *non parametric test* dalam SPSS dengan tingkat keyakinan yakni 0,95 atau $\alpha = 0,05$ (*2-tailed*).

3.4.2 Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas merupakan suatu analisis yang berfungsi untuk melihat pengaruh-pengaruh yang akan terjadi akibat keadaan yang mengalami perubahan parameter. Jika suatu perubahan kecil dalam parameter menyebabkan perubahan drastis dalam solusi, dikatakan bahwa solusi sangat *sensitive* terhadap nilai parameter tersebut. Sebaliknya, jika perubahan parameter tidak mempunyai

pengaruh besar terhadap solusi dikatakan solusi *relative insensitive* terhadap nilai parameter itu. Dengan melakukan analisis sensitivitas maka akibat yang mungkin terjadi dari perubahan-perubahan tersebut dapat diketahui dan diantisipasi sebelumnya.

Pengujian analisis sensitivitas digunakan untuk menguji apakah terdapat pengaruh akibat adanya penerbitan Peraturan Pemerintah Perseroan Terbatas Pasal 74 No. 40/2007 dan Peraturan Pemerintah Perseroan Terbatas Pasal 3 No. 74/2012 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan bagi perusahaan sebelum dan sesudah pencabutan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 32 Akuntansi Kehutanan. Peraturan pemerintah tersebut mewajibkan adanya pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan dan berhak melakukan eksplorasi terhadap hasil hutan. Penjelasan tersebut merupakan gagasan terbaru pemerintahan Indonesia terkait tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan yang sebelumnya belum mempunyai format baku sehingga pelaporannya masih bersifat sukarela (*voluntary*).

Jika pencabutan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 32 Akuntansi Kehutanan menyebabkan perubahan drastis dalam kinerja lingkungan perusahaan kehutanan, dikatakan bahwa kinerja lingkungan perusahaan sangat *sensitive* terhadap nilai parameter tersebut. Sebaliknya, jika pencabutan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 32 Akuntansi Kehutanan tidak mempunyai pengaruh besar terhadap kinerja lingkungan perusahaan kehutanan, dikatakan bahwa kinerja lingkungan perusahaan *relative insensitive* terhadap nilai parameter itu.